

DAMPAK Kecerdasan Emosional Mahasiswa Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa STIE Indonesia Banking School Program Studi Akuntansi)

M
12/11-2016.

Shavira Mutri (20121112102)
STIE Indonesia Banking School

ABSTRACT

The purpose of this research was to found whether emotional intelligence influence accountancy understanding level. Population within this research was accountancy students of STIE Indonesia Banking School class of 2012 and 2013 for about 140 students. Determination of the sample in this study using purposive sampling techniques. Data obtained through questionnaire method by scale likert. This research used Multiple Linier Regression Analysis. Independent variable within this research was self introduction, self control, motivation, empathy, and social ability; whereas adhered variable was accountancy understanding level of student (values accounting subjects). Data obtained supported by software SPSS 23. The result in this research showed that self introduction, self control, motivation, empathy, and social ability simultaneously affect to accountancy understanding level of student. The result also showed that the partial self control had positively affect to accountancy understanding level of student. However, self introduction, motivation, empathy, and social ability had no influence to accountancy understanding level of student.

Keywords: Emotional intelligence (EQ), Accountancy Understanding Level, Self Introduction, Self Control, Motivation, Empathy, and Social Ability.

I. PENDAHULUAN

Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan yang bersifat ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya globalisasi, baik lingkungan bisnis yang bertumbuh bagus, dalam keadaan stagnasi maupun depresi. Tiap-tiap negara tentu saja mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial di tiap-tiap negara. Dengan keadaan yang seperti ini, tentu saja, laporan akuntansi pada perusahaan di masing-masing negara juga berbeda (Nadhia, 2012).

Saat ini perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih membuat perubahan yang terjadi di pasar modal juga semakin besar. Dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi yang ada, maka memungkinkan jutaan bahkan miliaran investor akan dengan mudah untuk memasuki pasar modal. Para investor akan dengan lebih mudah untuk menanamkan modalnya di beberapa negara yang dikehendaki dalam

waktu yang bersamaan dan cepat. Untuk menjembatani para investor, maka dibutuhkanlah suatu standar akuntansi yang dapat diterima secara umum (internasional), yaitu IFRS.

Proses konvergensi IFRS di Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Hal tersebut membutuhkan kesiapan dari para akuntan. Ketua DSAK- IAI, Rosita Uli Sinaga menyatakan bahwa pergeseran dari rule based standard ke principal based standard membutuhkan perubahan pola pikir di kalangan profesional para akuntan. (Riyanda, 2014).

Konvergensi IFRS ke dalam PSAK juga akan berdampak besar bagi mahasiswa. Terutama dalam pembelajaran akuntansi agar dapat bekerja sebagai seorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar mampu menjadi sebagai seorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan yang menyeluruh di bidang akuntansi. Namun, mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya (Fauzi, *et al*, 2014).

Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa akan suatu materi, dalam hal ini pemahaman akuntansi, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Di dalam bidang ekonomi khususnya akuntansi kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Karena dalam bekerja nantinya seorang akuntan akan dihadapkan dengan kondisi dimana ia harus bekerja sama dalam tim dan harus mendengarkan pendapat orang lain baik itu rekan tim maupun klien yang dihadapi. Sehingga seorang akuntan yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja akan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja maupun bisnisnya. Namun, jika seorang akuntan memiliki kecerdasan emosional yang didukung oleh kecerdasan emosional, diharapkan bisa beradaptasi dengan lingkungan kerja dan bisnisnya dengan lebih baik (Ongky, 2013). Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi akan akuntansi. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Menurut Atika (2015), dengan kecerdasan emosi yang baik dari seseorang, akan menimbulkan sikap yang baik sehingga pengalaman positif akan diperoleh. Jika seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka orang tersebut akan

berusaha untuk memperoleh pengalaman yang positif dengan memahami ilmu pengetahuan selama kuliah. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lauw, Santy, dan Sinta (2009) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dilihat dari perspektif gender dan penelitian Poppy (2009) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi: ditinjau dari perspektif gender. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini, yaitu:

- (1) Menggunakan sampel mahasiswa STIE Indonesia Banking School Program Studi Akuntansi Jakarta.
- (2) Menambahkan mata kuliah sistem informasi akuntansi, perpajakan pengantar, dan perpajakan menengah untuk mengetahui bobot nilai pemahaman akuntansi mahasiswa,
- (3) Penelitian ini tidak melihat dari perspektif gender seperti yang dilakukan peneliti sebelumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Belajar Kognitif

Menurut Agus (2013:22-27), dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.

Konsep perkembangan kognitif juga dikembangkan oleh psikologi dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, Jerome Bruner (1966). Dalam teori belajar kognitif menurut Bruner (1966), bahwa proses belajar adalah adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku individu. Mahasiswa dalam memahami akuntansi dalam kegiatan pembelajaran, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan

dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Karena, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang mereka jumpai dalam kehidupannya. Sehingga, mahasiswa akan mudah dapat memahami apa yang dosen sampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di lingkungan kampus.

2.1.2 Teori Belajar Sosial

Teoretisi lainnya yang tergolong dalam teori kognitif adalah Albert Bandura (1986). Menurut Bandura (1986), Seorang individu menentukan atau memengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan punishment, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip dan teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement* eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Berdasarkan teori belajar sosial, adanya hubungan komponen kecerdasan emosional dengan teori belajar sosial adalah bahwa:

- (1) Pengenalan diri jika dikaitkan dengan teori belajar sosial, pentingnya proses dalam suatu pembelajaran membutuhkan penilaian akan diri sendiri untuk membuat keputusan harus berperilaku seperti apa dan bagaimana. Dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengenal dirinya. Jika seorang mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri, maka mahasiswa tersebut akan mempunyai rasa percaya diri yang kuat sehingga dapat belajar dengan sungguh- sungguh.
- (2) Pengendalian diri jika dikaitkan dengan teori belajar sosial, pentingnya proses dalam suatu pembelajaran membutuhkan kendali atas diri sendiri. Goleman (2015), mengatakan bahwa jika kita dapat mengendalikan diri kita, akan berdampak positif pada pelaksanaan tugas. Sehingga, kita harus dapat membuat keputusan perilaku agar diri kita sendiri dapat pulih dari tekanan emosi dan peka terhadap kata hati.

- (3) Motivasi ada hubungannya dengan teori belajar sosial, jika kita dapat membuat keputusan dalam berperilaku untuk memotivasi diri kita sendiri, maka mahasiswa akan memiliki motivasi dalam berprestasi yang kuat. Mahasiswa cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri.
- (4) Empati jika dikaitkan dengan teori belajar sosial. Seperti yang diuraikan, menurut Bandura (1986), prinsip dasar teori belajar sosial adalah moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Empati yang paling mayoritas di kalangan mahasiswa adalah memiliki kemampuan tinggi dalam menolak sinyal-sinyal tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus. Maka, inilah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana nyaman, karena sudah dapat memahami suasana emosi orang lain. Sehingga, ilmu yang dibagikan akan terserap lebih mudah dan lebih gampang berdiskusi.
- (5) Keterampilan sosial ada hubungannya dengan teori belajar sosial, karena seorang mahasiswa dalam bersosialisasi atau bermusyawarah, mahasiswa harus memutuskan harus berperilaku seperti apa dan bagaimana terhadap orang-orang disekitarnya. Maka inilah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil dalam mendapatkan ilmu yang disampaikan dosen dapat dicapai dengan maksimal.

2.1.3 Pengertian Pemahaman Akuntansi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pemahaman yaitu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Prenichawati (2010), tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.

Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

2.1.4 Pengertian Akuntansi

Kata akuntansi berasal dari kata bahasa Inggris to account yang berarti memperhitungkan atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi sangat erat kaitannya dengan informasi keuangan. Menurut Indra (2006: 53), definisi akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu definisi dari sudut pandang pemakai jasa akuntansi dan dari proses kegiatannya yaitu yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi.

Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi.

2.1.5 Tipe Akuntansi

Menurut Mulyadi (2001:2), ada dua tipe akuntansi, yaitu akuntansi keuangan yang merupakan tipe akuntansi yang mengolah informasi keuangan terutama untuk memenuhi kebutuhan manajemen puncak dan pihak luar perusahaan, dan akuntansi manajemen yang merupakan tipe akuntansi yang mengolah informasi keuangan yang terutama untuk memenuhi keperluan manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian organisasi. Sedangkan menurut Mulyadi (2001:6), akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Adapun perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen sebagai suatu sistem pengolahan informasi keuangan menurut Horngren (2012: 26), adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Perbedaan Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan

	Akuntansi Manajemen	Akuntansi Keuangan
Tujuan Informasi	Membantu manajer mengambil keputusan untuk memenuhi tujuan organisasi	Mengkomunikasikan posisi keuangan organisasi kepada para investor, dan pihak luar lainnya
Pemakai utama	Manajer organisasi	Pemakai eksternal seperti para investor, bank, regulator, dan pemasok
Fokus dan penekanan	Berorientasi masa depan (anggaran untuk tahun 2006 disiapkan pada tahun 2005)	Berorientasi masa lalu (laporan mengenai kinerja tahun 2005 disiapkan pada tahun 2006)
Aturan pengukuran dan pelaporan	Pengukuran dan laporan internal tidak harus dibuat sesuai GAAP tetapi didasarkan pada analisis biaya manfaat	Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan GAAP dan disahkan oleh auditor eksternal yang independen

Rentang waktu dan jenis laporan	Bervariasi, mulai dari informasi per jam hingga 15 sampai 20 tahun, berupa laporan keuangan mengenai produk, departemen, daerah, dan strategi	Laporan keuangan tahunan dan kuartalan, terutama mengenai perusahaan secara keseluruhan
Implikasi perilaku	Dirancang untuk mempengaruhi perilaku manajer dan karyawan lainnya	Terutama melaporkan kejadian-kejadian ekonomi, tetapi juga mempengaruhi perilaku karena kompensasi manajer sering didasarkan pada hasil keuangan yang dilaporkan

Sumber: Horngren (2012: 26)

2.1.6 Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

2.1.7 Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri / mengenali emosi diri (*self awareness*)
Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat
2. Pengendalian diri / mengelola emosi (*self regulation*)
Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.
3. Motivasi / memotivasi diri (*motivation*)
Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.
4. Empati / mengenali emosi orang lain (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5. Keterampilan Sosial / membina hubungan (*social skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Dampak Pengenalan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), menekankan pada peran penting proses kognitif dalam pembelajaran sebagai proses membuat keputusan yaitu bagaimana membuat keputusan perilaku.

Menurut Goleman (2015), pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa dalam menghadapi masa depan akan pemahaman akuntansi, diharapkan dapat mengenali diri mereka sesuai dengan unsur-unsur dari pengenalan diri, yaitu kesadaran akan emosinya, penilaian dirinya secara teliti, dan percaya diri. Maka dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar akan kemampuan dan kewajibannya serta mempunyai rasa percaya diri yang kuat.

H₀₁ : Pengenalan diri tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H_{a1} : Pengenalan diri berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

2.2.2 Dampak Pengendalian Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), menekankan pada peran penting proses kognitif dalam pembelajaran sebagai proses membuat keputusan yaitu bagaimana membuat keputusan perilaku. Teori belajar sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang membuat keputusan perilaku dalam mengendalikan diri.

Menurut Esthi (2008: 70), pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya.

Suasana hati dapat menguasai pikiran, ingatan, dan wawasan. Bila kita sedang marah, pikiran menjadi sibuk dengan objek kemarahan. Tanda-tandanya meliputi

ketegaran saat menghadapi stress atau mengadapi seseorang yang bersikap permusuhan tanpa membalas dengan sikap serupa. Menolak suasana hati yang jahat ini penting sekali agar kita dapat belajar dengan produktif.

Bila mahasiswa sudah dapat mengendalikan dirinya, maka ia akan mampu menyeimbangkan semangat, ambisi, dan kemampuan mereka dengan mengendalikan dirinya, sehingga mampu mahasiswa sanggup memadukan kebutuhan pribadinya dalam meraih ilmu. Maka hipotesis yang diambil oleh penulis:

H₀₂ : Pengendalian diri tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H_{a2} : Pengendalian diri berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

2.2.3 Dampak Motivasi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Dr. Hamzah B. Uno (2008: 3), motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivator yang paling berpengaruh adalah motivator dalam diri kita sendiri, bukan dari luar. Ketika mengerjakan suatu tugas karena menikmatinya, suasana hari akan berada di puncak, bahagia, dan bergairah.

Mahasiswa yang memiliki dorongan dalam berprestasi yang kuat maka mahasiswa cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai dorongan prestasi yang kurang dan juga yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula.

Maka dalam pemahaman akuntansi, mahasiswa lebih termotivasi untuk terlihat lebih menonjol bersaing dibandingkan dengan mahasiswa lainnya agar terlihat lebih bisa dalam memahami akuntansi. Maka hipotesis yang diambil oleh penulis:

H₀₃ : Motivasi tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H_{a3} : Motivasi berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

2.2.4 Dampak Empati Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Bandura (1986), prinsip dasar teori belajar sosial adalah moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Maka, peniruan yang dimaksud dalam empati adalah memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga muncul suatu sikap apa yang harus dilakukan untuk memahami perasaan orang tersebut. Menurut Esthi (2008), empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Empati yang paling mayoritas di kalangan mahasiswa adalah memiliki kemampuan tinggi dalam menolak sinyal-sinyal tubuh sendiri mulai dari mendengar,

memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus. Maka hipotesis yang diambil oleh penulis adalah:

H₀₄ : Empati tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H_{a4} : Empati berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

2.2.5 Dampak Keterampilan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Goleman (2015), keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

Keterampilan sosial seorang mahasiswa dapat dilihat dari sikroni antara dosen dan mahasiswanya bagaimana hubungan yang dirasakan. Berdasarkan teori belajar sosial, ada hubungannya dengan keterampilan sosial. Semakin besar, perasaan bersahabat, bahagia, antusias, minat, adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi dalam bermusyawarah, dan mengambil keputusan dalam berperilaku. Maka inilah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil dalam mendapatkan ilmu yang disampaikan dosen dapat dicapai dengan maksimal. Maka hipotesis yang diambil oleh penulis adalah:

H₀₅ : Keterampilan sosial tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H_{a5} : Keterampilan sosial berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak kecerdasan emosional mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Objek yang diteliti adalah mahasiswa STIE Indonesia Banking School Program Studi Akuntansi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 STIE Indonesia Banking School angkatan 2012 dan 2013. Populasi untuk penelitian ini berjumlah 140 mahasiswa akuntansi. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan *non probability sampling* berupa *convenience sampling* dan *purposive sampling*. Adapun dalam kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa S1 STIE Indonesia Banking School program studi Akuntansi tingkat akhir angkatan 2012 dan 2013 yang sudah menempuh 120 SKS atau lebih, karena peneliti menganggap bahwa mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi.

2. Telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Biaya, Perpajakan Pengantar, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Manajemen, Perpajakan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II, Pengauditan II, Pengauditan II, dan Teori Akuntansi pada STIE Indonesia Banking School.

3.1 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Pemahaman akuntansi yaitu merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi menggunakan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi I, Pengantar akuntansi II, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Biaya, Perpajakan Pengantar, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Manajemen, Perpajakan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II, Pengauditan II, Pengauditan II, dan Teori Akuntansi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat pemahaman akuntansi adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Lauw, et al., (2009) dan Poppy (2009). Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu menambahkan mata kuliah perpajakan pengantar dan perpajakan menengah untuk mengukur variabel tingkat pemahaman akuntansi. Hasil dari nilai-nilai mata kuliah tersebut, akan di skoring sesuai dengan bobot nilai yang sudah ditentukan oleh STIE Indonesia Banking School.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent (terikat) (Sugiyono, 2008).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari peneliti terdahulu yaitu Lauw, et al., (2009) dan Poppy (2009). Alasannya, karena kuesioner yang di adopsi oleh peneliti sebelumnya dapat menjadi acuan untuk diteliti kembali, dan konten pertanyaan dari kuesioner peneliti sebelumnya sudah sesuai dengan variabel

independen yang diteliti. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu:

1) Pengenalan diri (PND)

Instrumen yang digunakan dalam variabel pengenalan diri berupa kuesioner yang diajukan kepada responden sebanyak sepuluh pernyataan, yang meliputi tentang bagaimana responden mengenal dirinya sendiri. Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari yang sangat tidak setuju (*point 1*) sampai dengan sangat setuju (*point 5*).

2) Pengendalian Diri (PGD)

Instrumen yang digunakan dalam variabel pengendalian diri berupa kuesioner yang diajukan kepada responden sebanyak sepuluh pernyataan, yang meliputi tentang sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur emosi diri sendiri. Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari yang sangat tidak setuju (*point 1*) sampai dengan sangat setuju (*point 5*).

3) Motivasi (MTV)

Instrumen yang digunakan dalam variabel motivasi berupa kuesioner yang diajukan kepada responden sebanyak sepuluh pernyataan, yang meliputi sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku. Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari yang sangat tidak setuju (*point 1*) sampai dengan sangat setuju (*point 5*).

4) Empati (EMP)

Instrumen yang digunakan dalam variabel empati berupa kuesioner yang diajukan kepada responden sebanyak sepuluh pernyataan, yang meliputi kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan terhadap orang lain. Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari yang sangat tidak setuju (*point 1*) sampai dengan sangat setuju (*point 5*).

5) Keterampilan Sosial (KTS)

Instrumen yang digunakan dalam variabel keterampilan sosial berupa kuesioner yang diajukan kepada responden sebanyak sepuluh pernyataan, yang meliputi tentang bagaimana seorang individu dalam bersosialisasi. Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari yang sangat tidak setuju (*point 1*) sampai dengan sangat setuju (*point 5*).

3.1.3 Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda (multiple linier regression method), yaitu metode statistik untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2016: 8). Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PA_i = a + \beta_1 PND_i + \beta_2 PGD_i + \beta_3 MTV_i + \beta_4 EMP_i + \beta_5 KTS_i + e$$

Dimana:	
PA = Tingkat pemahaman akuntansi	PGD = Pengendalian diri
i = Mahasiswa	MTV = Motivasi
a = Konstanta	EMP = Empati
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel	KTS = Keterampilan Sosial
PND = Pengenalan diri	e = Error

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Dalam menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
PND	85	26	48	35.78	35	4.615
PGD	85	25	46	35.12	35	5.366
MTV	85	10	43	26.15	27	7.038
EMP	85	25	49	36.81	36	4.895
KTS	85	23	38	32.21	33	2.960
PA	85	38	59	49.69	50	4.923

Sumber: Data Primer yang Diolah Penulis Menggunakan SPSS, 2016

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi syarat uji normalitas dan asumsi klasik (multikolinieritas dan heteroskedastisitas). Sehingga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dampak kecerdasan emosional mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Analisis Linier Berganda

$PA_i = 33.54 - 0.198PND_i + 0.231PGD_i + 0.073MTV_i + 0.128EMP_i + 0.222KTS_i + e$			
Variabel	Coefficient	t-Statistic	Sig.
PND	0.060	0.232	0.817
PGD	0.268	2.641	0.010*
MTV	0.050	0.595	0.553
EMP	-0.082	-0.343	0.733
KTS	0.164	0.896	0.373
Constant	33.55	5.009	0.000
R-squared			0.101
Adjusted R-squared			0.045
F Sig.			0.126

Sumber: Data Primer yang Diolah Penulis Menggunakan SPSS, 2016

Keterangan:

- Variabel Dependen : Tingkat Pemahaman Akuntansi
- Variabel Independen : - Pengenalan Diri (PND)
- Pengendalian Diri (PGD)
- Motivasi (MTV)
- Empati (EMP)
- Keterampilan Sosial (KTS)
- i : Mahasiswa

*) Signifikansi pada 5%

4.7.1 Dampak Pengenalan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel pengenalan diri tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE Indonesia Banking School. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0.817 yang lebih besar dari 0.05 ($0.817 > 0.05$).

Hal ini juga tidak sejalan dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa pentingnya proses dalam suatu pembelajaran membutuhkan penilaian akan diri sendiri untuk membuat keputusan harus berperilaku seperti apa dan bagaimana. Maka, hal ini tidak dapat mendukung bahwa jika seorang mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri, maka mahasiswa tersebut akan mempunyai rasa percaya diri yang kuat sehingga dapat belajar dengan sungguh-sungguh.

Mahasiswa yang tidak dapat mengenali dirinya sendiri, maka akan cenderung tergantung dengan orang lain sehingga ketika dalam pembelajaran akuntansi di kelas

akan lebih malas dan akan bergantung kepada teman atau mahasiswa lainnya. Contoh efek sampingnya yang dialami dilingkungan kampus penulis, ketika mahasiswa menghadapi quiz di kelas atau ujian semester mahasiswa akan cenderung lebih sering mencontek karena tidak percaya diri akan hasilnya sendiri.

Oleh karena itu, mahasiswa sebaiknya lebih mengenali dirinya sendiri dapat dengan cara mengintropeksi diri sendiri apa yang salah terhadap dirinya, karena dengan keberadaan indikasi akan pengenalan diri yang baik dari diri mahasiswa, maka optimisme mahasiswa akan semakin besar. Selain itu tanggung jawab terhadap diri sendiri pada mahasiswa yang memiliki pengenalan diri yang baik akan semakin besar.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani *et al.*, (2011), Dwi *et al.*, (2011), dan Ongky Ansharullah (2009) yang menyebutkan bahwa pengenalan diri dapat berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Akan tetapi, hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poppy Nurmayanti (2009), M. Wimbo (2012), dan Liviawati dan Afvan (2013). Mereka berpendapat bahwa pengenalan diri tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi seorang mahasiswa.

4.7.2 Dampak Pengendalian Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel pengendalian diri berdampak positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE Indonesia Banking School. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0.010 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.010 < 0.05$). Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik pengendalian diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa, maka semakin baik akan memungkinkan mahasiswa akan memperoleh tingkat pemahaman akuntansi yang lebih baik.

Hasil yang didapatkan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani *et al.*, (2011), Miftania Annisa Fitriyani (2015), Alien Aulia (2016). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Poppy Nurmayanti (2009), dan M. Wimbo (2012) yang berpendapat bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

4.7.3 Dampak Motivasi terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel motivasi berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE Indonesia Banking School. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0.553 yang lebih besar dari 0.05 ($0.553 > 0.05$).

Motivasi tidak berdampak terhadap mahasiswa STIE Indonesia Banking School ini tidak sejalan dengan teori belajar sosial yang menyebutkan jika mahasiswa dapat membuat keputusan dalam berperilaku untuk memotivasi dirinya sendiri, maka mahasiswa akan memiliki motivasi dalam berprestasi yang kuat. Hal ini juga diperjelas dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa STIE Indonesia Banking School tergolong rendah ($26.15 < 27$).

Oleh karena itu sebaiknya mahasiswa dapat memotivasi dirinya sendiri, karena dengan adanya motivasi diri yang kuat dalam diri mahasiswa, maka semangat dan optimisme untuk mendapatkan hasil yang diinginkan akan selalu menjadi tujuan mahasiswa. Selain itu, pihak STIE Indonesia Banking School terutama para dosen bisa memberikan motivasi kepada mahasiswanya dengan salah satunya dengan cara memberikan *reward* agar mahasiswa lebih termotivasi lagi dalam kegiatan belajar dikelas.

Hasil yang didapatkan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani *et al.*, (2011), Dwi *et al.*, (2011), Arnike Amisye Manansal (2013), Miftania Annisa Fitriyani (2015), Alien Aulia (2016). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Poppy Nurmayanti (2009), dan M. Wimbo (2012) yang berpendapat bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

4.7.1 Dampak Empati terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel empati berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE Indonesia Banking School. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0.733 yang lebih besar dari 0.05 ($0.733 > 0.05$). Hal ini diperkuat dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa STIE Indonesia Banking School tergolong rendah ($32.21 < 33$).

Hal ini juga tidak sejalan dengan teori belajar sosial yang menyebutkan bahwa moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Maka, peniruan yang dimaksud dalam empati adalah memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga muncul suatu sikap apa yang harus dilakukan untuk memahami perasaan orang tersebut.

Oleh karena itu, mahasiswa sebaiknya lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Karena, ketika dosen maupun mahasiswa berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar, dosen maupun mahasiswa lainnya kita harus dapat memahami emosinya agar kita nyaman ketika berinteraksi dengan dosen maupun mahasiswa lainnya. Sehingga kegiatan belajar mengajar, ilmu yang disampaikan oleh dosen akan terserap

lebih mudah dan mahasiswa akan cenderung lebih memahami akuntansi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil yang didapatkan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani *et al.*, (2011) dan Dwi *et al.*, (2011). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Poppy Nurmawati (2009), dan M. Wimbo (2012), dan Miftania Annisa Fitriyani (2015) yang berpendapat bahwa empati tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

4.7.1 Dampak Keterampilan Sosial terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel keterampilan sosial tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi STIE Indonesia Banking School. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0.373 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.373 > 0.05$). Hal ini juga diperjelas dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa STIE Indonesia Banking School tergolong rendah ($32.21 < 33$).

Hasil yang didapatkan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Poppy Nurmawati (2009), dan Ardiani *et al.*, (2011). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dwi *et al.*, (2011), M. Wimbo (2012), Arnike Amisy Manansal (2013), Miftania Annisa Fitriyani (2015) yang berpendapat bahwa keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengenalan diri tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Pengendalian diri berdampak positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Motivasi tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Empati tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5. Keterampilan Sosial tidak berdampak terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5.2 Keterbatasan dan Saran

1. Penelitian ini hanya terbatas pada menganalisis pengaruh antara kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah variabel menjadi lebih luas misalnya dengan mempertimbangkan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan

intelektual dan kecerdasan spiritual, sehingga memperoleh informasi dan data yang lebih luas mengenai faktor tingkat pemahaman akuntansi.

2. Responden penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswa program studi akuntansi STIE Indonesia Banking School, Jakarta. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak, dan menggunakan sampel penelitian pada perguruan tinggi negeri juga.
3. Dalam penelitian ini, digunakan nilai rata-rata mata kuliah akuntansi. Bagi penelitian selanjutnya, bisa menggunakan variabel dependen IPK sebagai keberhasilan meraih kesuksesan mahasiswa belajar di perguruan tinggi.
4. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan dapat menggunakan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Alien., dan Subowo. 2016. "Pengaruh Pengendalian Diri, Motivasi, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa". *Jurnal Universitas Semarang*, Vol 5, No. 1 (2016). Semarang.
- Ansharullah, Ongky. 2013. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Boeree, C. George. 2006. *Personality Theories*. <http://webspaceship.edu>. 20 Juli 2016.
- Efritania, Riyanda. 2014. "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa S1 Akuntansi Terhadap Perubahan PSAK". *Jurnal Akuntansi UNESA*, Vol 2, No. 2 (2014). Surabaya.
- Fitriyani, Miftania Annisa. 2015. "Analisis Faktor Pengaruh Kecerdasan Emosional Pada Kemampuan Pemahaman Pelajaran Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender Studi Empiris SMKN 3 Jepara". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence*. Cetakan Kesepuluh. Diterjemahkan oleh: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali. Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat. Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS regresi (Edisi ke-7 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Cetakan Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamid, Mohd. Azhar Abd. 2007. *EQ: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan Madhav V. Rajan. (2012). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Fourteenth Edition. England: Pearson Education Limited
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. "Bersiap Diri Menyambut Pasar Tunggal Asean". <http://iaiglobal.or.id>. 01 Juni 2016
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. "DSAK-IAI Kembali Meluncurkan Standar Akuntansi Baru dan Mencabut Standar Akuntansi Koperasi dan Ekuitas". <http://iaiglobal.or.id>. 04 Juni 2016
- Kurniawan. 2013. "Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap IFRS (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang)". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Manansal, Arnike Amisye. 2013. "Kecerdasan Emosi Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". *Jurnal EMBA ISSN 2303-1174 Vol .1 No. 3, September 2013, Hal: 901-910*.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen ; Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurmayanti, Poppy. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi: Ditinjau Dari Perspektif Gender". *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing* Vol. 4, No. 1, April 2009.
- Putra, Hanindya. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Riswandi, Pedi. 2015. "Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomii Universitas Prof. Hazairin SH Kota Bengkulu)". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH. Bengkulu.

- Setiawan, Dwi., dan Ardiani Ika S. 2011. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". *Jurnal SOLUSI* ISSN 1412-5331 Vol. 10 No. 4, Oktober 2011, Hal: 56-63.
- Setiawan, Ehta. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id>. 20 April 2016. Jakarta: Kemdikbud.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyawati, Ardiani Ika., et. al. 2011. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Mahasiswa Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Semarang.
- Sunarto, Kamanto. 2009. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tjun, Lauw Tjun., et. al. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender". *Jurnal Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi - Universitas Kristen Maranatha* ISSN: 2085-8698 Vol. 1 No. 2 November 2009, Hal: 101-118.
- Trisniwati, Eka Indah., dan Sri Suryaningsum. 2003. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*, 16-17 Oktober 2003, Hal: 1073-1091.
- Tyas, Esthi Endah Ahyuning. 2008. *Cerdas Emosional dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, W. W. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN).
- Wiyono, M. Wimbo. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". *Jurnal WIGA* ISSN NO 2088-0944 Vol. 2, September, 2012.
- Wahyu, Atika Mutia. 2015. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)". *Artikel*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri